BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Tentang Kompetensi Sosial Guru PAI

1. Pengertian Kompetensi Sosial Guru PAI

Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris, yakni "competense", yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru.[1]

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. *Broke and Stone* yang dikutip oleh Mulyasa, mengemukakan bahwa kompetensi sebagai gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti (*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*). Dengan demikian, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.[2]

kompetensi adalah tindakan/perilaku seseorang yang diaplikasikan pada saat sendirian dan ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

---

[1] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha nasional, 1994), 32-33.

[2] Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru,* (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2013), 62.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[3]

Dengan demikian, kompetensi sosial menjadi salah satu peluang untuk menyampaikan nilai-nilai Islam terhadapa masyarakat. Dengan cara berkomunikasi dengan baik serta bergaul secara santun.

Kompetensi berarti kemampuan seorang guru sebagai makhluk sosial yang berstatus sebagai anggota dalam suatu masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, ia harus memiliki pengetahuan tentang komunikasi dan bergaul secara efektif.

Ada kompetensi yang lebih filosofis-fundamental yang harus dimiliki oleh guru PAI seperti kompetensi sosial-religius yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.[4]

Jadi, secara umum guru PAI lebih dipandang oleh masyarakat karena keilmuannya dalam bidang keagamaan. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari tidak akan lepas dari aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama. Dan tidak heran jika guru PAI yang lebih dipandang oleh masyarakat.

Guru PAI juga menjadi penyemangat dalam menegakkan nilai-nilai keislaman yang ada di masyarakat. Karena guru PAI mempunyai dua fungsi. Fungsi yang pertama yaitu sebagai pendorong ketika masyarakat mulai melupakan nilai-nilai

[3] Hoyyima Khoiri, *Jitu dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru,* (Jogjakarta: Bening, 2010), 12.
[4]Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 61.

keagamaan yang ada. Fungsi yang kedua yaitu sebagai tauladan yang baik di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Masyarakat akan menilai setiap perilaku yang dilakukan oleh guru PAI. Dalam kehidupan bersosial guru PAI tentunya harus berhati-hati dan menunnjukkan sikap yang baik, mampu menghidupkan kegiatan-kegiatan yang positif terutama kajian-kajian tentang keislaman.

Sebenarnya dalam menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran itu kewajiban bagi setiap individu. Namun, kewajiban di sini bisa dilakukan secara kolektif dalam masyarakat. Seperti membentuk jam'iyahan yang mengkaji tentang hukum Islam dengan menggunakan pengeras suara. Artinya, bersama-sama dalam menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Disinilah peran guru PAI sangat diperlukan untuk menjadi pendorong dan pembimbing dalam menyerukan kebaikan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman yang ada dalam masyarakat.

2. Kriteria Kompetensi Sosial Guru PAI

Kompetensi sosial sendiri dapat dimengerti sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[5] Hal tersebut diuraikan dalam kriteria Kompetensi Sosial Guru, di antaranya: a) berkomunikasi lisan dan tulisan, b) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua/wali peserta didik, c) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.[6]

Guru PAI merupakan guru yang yang sering kali dijadikan teladan oleh masyarakat dengan keilmuan agamanya yang kuat dan sikapnya yang santun. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar sudah semestinya dilaksanakan oleh guru PAI

[5] Martinis Yamin Dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 12.
[6] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 174.

sesuai dengan kompetensi soial yang harus dimilikinya. Dengan cara bergaul yang baik maka ajaran-ajaran Islam akan mudah disampikan ditengah-tengah masyarakat.

1). Berkomunikasi lisan dan tulisan

Istilah komunikasi dalam bahasa inggris yaitu *Communication*, berasal dari kata latin *Communicatio,* dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Madsudnya adalah sama makna. Carl Hovland mendefinisikan komunikasi yaitu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang untuk mengubah perilaku orang lain. Sedangkan Jaques berpendapat bahwa komunikasi adalah penyampaian segala macam perasaan, sikap kehendak, baik langsung dan tidak langsung, sadar maupun tidak sadar.

Berdasarkan kedua definisi di atas dapat dijabarkan bahwa komunikasi bukan hanya sekedar memberi tahu tetapi juga mempengaruhi seseorang/jumlah orang untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).[7] Komunikasi merupakan alat yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan sebuah informasi baik secara lisan ataupun tulisan. Komunikasi yang baik akan mengarahkan pandangan seseorang kepada cara berfikir yang baik.

Guru hendaknya kreatif dalam mengoptimalkan kemampuan komunikasinya dengan para siswa. Komunikasi yang baik dan penyampaian materi yang ringan akan memudahkan siswa dalam memahami materi. Konsekuensi logis yang akan diperoleh dari pemahaman tersebut, guru yang bersangkutan akan memberikan kesan yang baik bagi siswa. Maka dari itu, guru dituntut untuk mampu menentukan kata-kata yang tepat dalam memberi penjelasan pada siswa. Oleh karenanya, sebaiknya guru menyusun

[7] Falimu, "Etika Komunikasi Pegawai Terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi dan Bangunan". *Jurnal Komunikator,* Vol. 9 No. 1 (Mei 2017) , 3.

perkataan yang komunikatif serta santun untuk pembelajaran yang berkesan dan bermakna.

Komunikasi yang komunikatif akan memberikan dampak yang baik bagi pihak yang bersangkutan. Siswa akan lebih mudah memahami materi apabila guru tersebut memberikan pemahaman yang disesuaikan dengan keseharian siswa di masyarakat.

Jika seorang guru tidak mampu untuk berkomunikasi, maka materi yang harus disampaikan kepada murid akhirnya tidak dipahami. Akibatnya murid kebingungan dan tidak mengerti dengan penjelasan guru. Guru harus memiliki cara atau strategi yang mampu menarik perhatian siswa. Siswa biasanya lebih cenderung untuk mengikuti sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Maka dari itu, guru yang komunikatif adalah guru yang mampu memahami para siswanya. Dengan cara yang seperti itu maka, komunikasi antara guru dan siswa akan terjalin dengan baik.

2). Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga Pendidikan, orang tua dan peserta didik.

Manusia yang notabenenya adalah mahkluk sosial pasti membutuhkan seseorang. Keadaan yang demikian sangat logis untuk diungkapkan karena setiap manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Maka dari itu, setiap manusia harus memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Hubungan yang efektif antara guru dengan anggota sekolah seperti peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan akan memberikan suasana kebaikan dalam setiap interaksinya. Di samping itu guru PAI juga harus memberikan sebuah pemahaman kepada orang tua/wali peserta didik ketika terjadi sebuah kesalah fahaman yang biasanya terjadi antara siswa dengan guru di sekolah.

Guru menurut al-Ghazali adalah orang yang berusaha membimbing, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan *Khaliqnya*.[8] Yusuf Qardhawi menjelaskan PAI adalah pendidikan yang menekankan kepada pentingnya pembentukan manusia seutuhnya yang menekankan pengembangan akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaq dan keterampilannya.[9]

Maka dari itu, guru PAI memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan manusia seutuhnya yang menekankan pengembangan akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaq dan keterampilannya sehingga tercipta generasi bangsa yang Islami. Ketika nilai-nilai keislamman sudah dapat direalisasikan dengan baik. Maka, hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik dapat berjalan dengan efektif.

3). Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Masyarakat adalah kelompok sosial antar manusia yang tinggal di suatu tempat, mempunyai tujuan tertentu, serta mempunyai norma yang di sepakati bersama. Adapun unsur-unsur pokok dalam masyarakat yaitu adanya unsur kelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu, mempunyai tujuan yang sama, mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang ditaati bersama, mempunyai perasaan baik suka maupun duka dan mempunyai organisasi yang ditaati.[10]

Guru sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat sekitar, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat sekitar. Sifat dan perilakunya menjadi cermin masyarakat. Guru sebagian dari masyarakat merupakan salah satu

[8]Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 103.
[9] M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang professional." *Quality*, 2 (2016), 222.
[10]Abdullah Idi dan Safarina HD, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 92.

pribadi yang mendapatkan perhatian khusus di masyarakat, peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa mendapatkan penilaian di kalangan masyarakat.

Dengan adanya kriteria tersebut, maka dapat dijadikan sebagai acuan dengan terlaksananya kompetensi sosial guru di tengah masyarakat agar dapat berlangsung dengan baik.

Guru sebagai arsitek perubahan perilaku peserta didik dan sekaligus sebagai model panutan para peserta didik dituntut untuk memiliki ciri-ciri kompetensi sosial yang paripurna sedikitnya terdapat 7 kompetensi sosial guru antara lain sebagai berikut: *Pertama,* memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama. *Kedua,* memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi. *Ketiga,* memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi. *Keempat,* memiliki pengetahuan tentang estetika. *Kelima,* memiliki apresiasi dan kesadaran sosial. *Keenam,* memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan. *Ketujuh,* Setia terhadap harkat dan martabat manusia.[11]

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang langsung bersuntuhan dengan masyarakat. Bagaimana guru PAI bisa menjadi teladan dan selalu memberi apresiasi serta mendukung penuh setiap hal yang berkaitan dengan keagamaan dan kenegaraan di tengah-tengah masyarakat.

3. Pentingnya Kompetensi Sosial Guru PAI

Guru dalam kehidupannya sering kali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Imam al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat.

[11] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 174.

Guru dalam pandangan al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi.

Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendekati Allah azza wa jalla. Kedua tugas sosiopolitik atau kekhalifahan, dimana guru membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.[12]

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran.

[12] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 174.

Terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Disinilah pentingnya kompetensi sosial guru.

Sentuhan sosial, menunjukkan seorang profesional dalam melaksanakan harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari pekerjaannya, serta mempunyai nilai ekonomi bagi kemaslahatan masyarakat secara luas. Kompetensi sosial menurut Slamet PH terdiri Sub-Kompetensi. *Pertama,* memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan. *Kedua,* melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya. *Ketiga,* membangun kerja tim (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah. *Keempat,* melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran. *Kelima,* memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya. *Keenam,* memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya. *Ketujuh,* melaksanakan prinsip-pinsip tata kelola yang baik

(misalnya: partisipasi transparansi, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesionalisme).[13]

Dengan demikian jika dilihat dari penjelasan diatas, guru PAI tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif saja di sekolah melainkan juga dimasyarakat. Ikut serta berpartipasi dan selalu memberi dukungan serta penyemangat dalam setiap kegiatan-kegiatan keagamaan dan kenegaraan. Sehingga terciptalah masyarakat yang religius dan nasionalis.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Sosial Guru PAI

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang dimiliki seorang guru Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru, antara lain sebagai berikut:[14]

1). Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan sosialnya. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku budaya seseorang.[15]

Keluarga menjadi tempat yang mampu memberikan kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru PAI. Akan tetapi pada waktu yang bersamaan keluarga juga bertindak sebagai penghambat akan kompetensi sosial pada guru PAI. Oleh karena itu, keluarga mempengaruhi tterhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI.

Dalam ranah pendidikan agama Islam, Tanggung jawab guru sebagaimana di sebutkan oleh Âbd. al-Rahmân al-Nahlawî adalah mendidik individu supaya beriman

[13] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 37.
[14]Siti Masykhuroh, "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menegah Atas Muhammadiyah I Pekanbaru", (skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau Pekanbaru, 2012), 19.
[15] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 12.

kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar bertambah dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tambah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.[16]

Pada hakikatnya, tugas dan tanggung jawab guru PAI tidak jauh berbeda dengan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Hanya saja porsi tugasnya yang berbeda. Dengan kata lain, orang tua merupakan pendidik kodrati yang secara khusus maupun secara umum sebagai pengemban amanah dari Allah SWT dan rosul-Nya. Sedangkan guru PAI merupakan tenaga professional yang diamanahkan oleh orang tua sekaligus pengemban amanah dari Allah SWT dan rasul-Nya.

2). Faktor Guru

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting. Peran seorang guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern. Masih banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai dari alat-alat tersebut.[17] Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru melebihi dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi guru dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu: Faktor *Intern* yaitu faktor yang datang dari seseorang yang bersangkutan,

[16]Zulfikar ali buto, "Reorientasi kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan global." *Miqot*, 1 (Januari-Juni, 2010), 114.

[17] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 12.

misalnya: pengetahuan, pengalaman, kesadaran dan kreatifitas guru. Dan faktor *Ekstern* yaitu faktor yang terdapat dari luar diri sesesorang guru, contohnya perhatian dan bimbingan dari kepala sekolah atau teman seprofesi di lingkungan sekolah.

Kedua faktor di atas, baik faktor *intern* maupun *ekstern* akan mempengaruhi kompetensi sosial guru. Karena pada hakikatnya proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru itu berasal dari pengalaman, pengetahuan maupun kegiatan pelatihan yang akan membentuk watak dan pemahaman guru dalam berkomunikasi terhadap peserta didik.

3). Faktor Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahsa Yunani Kuno yaitu "curir" yang artinya pelari dan *"curere"* yang artinya tempat berpacu. Kurikulum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah kurikulum kemudian berkembang dan diterapkan dalam pendidikan. Kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah. [18]

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya kurikulum tidak mungkin proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Keberadaan guru dalam pembelajaran tidak sekedar pemberi dan penyampai informasi, melainkan juga harus mampu sebagai fasilitator dan pengembang kurikulum. Implementasi kurikulum sepenuhnya terjadi pada kreatifitas, kecakapan, kesungguhan, sikap dan ketekunan guru. Itu sebabnya guru dituntut untuk dapat memahami, menjabarkan, dan mengoprasionalkan kurikulum.

[18] Fuja Siti Fujiati, "Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni,* Vol. 1, No. 1, (April 2019), 4.

Dalam penjabaran dan pengoprasionalan kurikulum ini tentunya akan memmpengaruhi kopetensi sosial seorang guru. Karena pada proses pengembangan kurikulum ini guru perlu mempertimbangkan kondisi siswa dan lingkungan. Oleh sebab itu, kurikulum dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial seorang guru.

4). Faktor Sarana dan Prasarana

Pentingnya sarana dan prasarana untukmenunjang proses pendidikan, diatur oleh Undang-Undang republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional "Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik".[19]

Dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana sangatlah diperlukan. Tanpa adanya sarana dan prasana seperti ruang belajar, perpustakaan, laboratorium dan lain-lain. Maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif.

Sarana dan prasarana menjadi faktor terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien. Sehingga tujuan yang diharapkan tidak tercapai secara maksimal. Penggunaan sarana dan prasarana ini sangat penting sekali karena ini akan memperngaruhi iklim dan kondisi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Semakin cakap guru dalam memanfaatkan sarana dan prasarana belajar yang ada, maka interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa akan semakin baik. Sarana

[19] Rika Megasari, "Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukit Tinggi". Vol. 2 No. 1 (Juni 2014), 2.

dan prasarana memiliki peran yang cukup besar dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan adanya papan tulis, akan memudahkan guru dalam menjabarkan materi secara tertulis. Dengan cara yang demikian materi yang mau disampaikan akan lebih mudah.

5). Faktor Pendidikan Guru

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.[20]

Menurut Syaiful Bahri faktor latar belakang pendidikan guru atau yang sering disebut dengan faktor tingkat pendidikan guru juga mempengaruhi kompetensi pendidikan guru di bidang pendidikan dan pengajaran.[21]

Kompetensi yang telah dipaparkan ini merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang guru khususnya guru PAI, karena bagaimanapun antara guru dengan siswa akan sering terjadi kontak secara langsung. Dengan kompetensi yang dimiliki, guru PAI dapat melaksanakan tugasnya secara professional sebagai pendidik dan memberikan nilai-nilai islami dalam setiap perilakunya. Keadaan yang demikian diharapkan akan tercipta keharmonisan antara seorang guru PAI dengan para siswa..

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa latar belakang seorang guru akan mempengaruhi kompetensinya dalam interaksi belajar mengajar. Kompetensi disini

[20]Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi guru,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24.

[21] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha nasional, 1994), 32.

bukan hanya sebagai kemampuan pedagogik seorang guru dalam mengelola pembelajaran semata, namun juga kompetensi guru dalam memahami peserta didik dan lingkungan sosialnya.

6). Faktor Ekonomi

Christoper mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. [22]

Pada dasarnya semua melakukan aktifitas tertentu selalu didorong oleh motif-motif tertentu, pemenuhan kebutuhan dirinya. Kebutuhan seseorang bermacam-macam namun volume upah kerja merupakan faktor yang sangat penting. Kondisi kehidupan yang miskin ditambah dengan penghasilan yang tidak memenuhi kebutuhan sehari-hari akan melemahkan semangat tenaga kerja. Kondisi ini jika berlangsung secara terusmenerus akan mengganggu keberlangsungan guru dalam mengajar. Guru akan mencari alternattif lain dalam memenuhi kebutuhannya.

Guru juga membutuhkan kehidupan yang layak, yang dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sehingga guru tidak mencari kehidupan lain yang dapat mengganggu tugas utamanya sebagai pengajar. Jika penghasilan guru tinggi maka semangat kerjanya akan tinggi. Dan bila semangat kerjanya tinggi, ini tentu akan menjadikan interaksi dan komunikasi yang dilakukan di lingkungan kerjanya akan semakin baik.

Kebutuhan yang dimiliki oleh guru memanglah banyak. Kebutuhan ini jika tidak dipenuhi akan berdampak kepada hilangnya konsentrasi dalam setiap pekerjaannya.

[22] Wijianto dan Eka Farida Ulfa, "Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja di Remaja Awal kabupaten Ponorogo". Vol. 2 No. 2 (Desember 2016), 5.

Guru akan tidak fokus dalam mengajar ketika kebutuhan yang ada dirumahnya tidak dipenuhi dengan baik. Maka dari itu perekonomian dari guru memiliki peran yang cukup besar dalam konsentrasinya dalam mengajar.

B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah/pendidik yang secara formal memiliki kewenangan di lembaga-lembaga pendidik formal. Masyarakat lebih akrab memanggilnya guru.[23] Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal.[24] Di satu sisi, guru pendidikan agama Islam disebut sebagai guru spiritual dan guru normal, sehingga ia di tuntut untuk memliki kompetensi personal dan sosial.[25]

Guru merupakan salah satu pihak yang terlibat di dalam IBM (Interaksi Belajar Mengajar). Guru bertugas mengajar, agar guru dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan dasar mengajar.

Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan materi pendidikan yang memuat nilai-nilai keislaman. Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi menjelaskan PAI adalah pendidikan yang menekankan kepada pentingnya pembentukan manusia seutuhnya yang menekankan pengembangan akal dan hatinya, rohani jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.[26] Maka dari itu guru PAI memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan manusia seutuhnya yang menekankan pengembangan akal dan hatinya,

[23] Moh. Kosim, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006), 43.
[24] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 8.
[25] Ibid, 123.
[26] M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional." Quality, 2 (2016), 222.

rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya sehingga tercipta generasi bangsa yang Islami yang bisa bersaing di kanca internasional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam adalah guru pendidik yang diangkat oleh pemerintah untuk mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak didik guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas adalah aktivitas dan kewajiban yang harus diperfomenkan oleh seseorang dalam memainkan peran tertentu. Jadi, tugas dan fungsi guru yaitu segala aktivitas dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh guru dalam peranannya sebagai guru. Jadi, tugas dan fungsi utama guru adalah sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih. Sebagai pendidik artinya guru tidak hanya dicukupkan untuk mengetahui dan mengajarkan pengetahuannya (transfer knowledge) saja, akan tetapi guru mempunyai tugas untuk mendidik peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, menjadi seseorang yang berpribadi baik dan utuh. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswa-siswanya, yaitu mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya mengajarkan suatu pengetahuan, akan tetapi guru harus mampu memberikan contoh yang baik agar dapat dijadikan panutan oleh anak didiknya. Oleh karena itu, nilai-nilai itu harus diwujudkan dengan tingkah keseharian dan pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer.

Menurut Sardiman, sebagai pendidik guru juga harus berfungsi sebagai pembimbing yaitu menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk di

dalamnya guru harus mampu memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik.[27]

Tanggung jawab merupakan kesediaan dari seseorang dalam melaksanakan tugas yang diamanahkan dengan sebaik-baiknya dan menerima segala konsekuensi dari pelaksanaan tugas tersebut.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yamg menurut Wens ialah:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira, (tugas bukan menjadi beban baginya);
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati);
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik;
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal); dan
6. Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[28]

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang berasusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa dimasa yang akan datang.

[27] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 140.
[28]Buna'i, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2010), 21.

Dalam ranah pendidikan agama Islam, Tanggung jawab guru sebagaimana di sebutkan oleh Âbd. al-Rahmân al-Nahlawî adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar bertambah dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tambah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.[29] Pada hakikatnya, tugas dan tanggung jawab guru PAI tidak jauh berbeda dengan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Hanya saja porsi tugasnya yang berbeda. Dengan kata lain, orang tua merupakan pendidik kodrati yang secara khusus maupun secara umum sebagai pengemban amanah dari Allah SWT dan rosul-Nya. Sedangkan guru PAI merupakan tenaga professional yang diamanahkan oleh orang tua sekaligus pengemban amanah dari Allah SWT dan Rosul-Nya. Al-Gazali mengemukakan bahwa dalam hal mengajar, seorang pendidik harus berorientasi pada:

a. Memelihara anak dari perbuatan tercela;
b. Membimbingnya agar menjadi anak yang shaleh;
c. Menjauhkan anak dari pergaulan yang jelek;
d. Mengajarkan cara yang benar dalam mencari rizki;
e. Mengajar anak agar tidak sombong;
f. Mengajarkan al-Qur'an;
g. Memberikan kesempatan untuk bermain dan berolahraga untuk mengembangkan penalaran.[30]

[29]Zulfikar Ali Buto, "Reorientasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Global." *Miqot*, 1 (Januari-Juni, 2010), 114.
[30]Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 104.

Oleh karena itu, tanggung jawab guru PAI sebagai seorang pendidik atau pengajar merupakan amanat yang diterima oleh guru PAI atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan sebagai guru PAI. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Allah SWT berfirman dalam (QS. an-Nisa' (4): 58)

*"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat."[31]

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Masyarakat

a. Guru PAI sebagai petugas kemasyarakatan

Guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representatif sehinggga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru bertugas membina

[31]al-Qur'an, an-Nisa' (4): 58

masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan tugas itu, guru harus memiliki kompetensi yaitu: *Pertama,* aspek normatif pendidikan, yaitu untuk menjadi seorang guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya. *Kedua,* pertimbangan sebelum memilih jabatan guru. *Ketiga,* mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.[32]

b. Guru PAI sebagai korektor

Sebagai korektor, seorang guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik di sekolah atau di masyarakat. Bila guru membiarkannya berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan.[33]

c. Guru PAI sebagai pelestari sunnah dan pembasmi bid'ah

Guru PAI harus memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat Islam, sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syari'at, adat, dan tabi'at. Tidak mengambil cukup dengan melaksanakan pekerjaan lahir dan batin yang mubah, tetapi harus memilh yang terbaik dan sempurna. Kalau orang alim tidak mengamalkan ilmunya, maka orang lain semakin jauh untuk mengambil tauladan darinya.

[32] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2008), 182.
[33] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), 37.

Kesalahan kecil orang alim menjadi besar karena dampak negatifnya terhadap para pengikutnya.[34]

[34] Hasyim Asy'ari, *Pendidikan akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim,* (Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2016), 62.